

**PENGARUH TERAPI DISTRAKSI AUDIOVISUAL TERHADAP KECEMASAN SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) DI UPT PUSKESMAS TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN**

Dadang Kusbiantoro, Sylvi Harmiardillah, Lutfi Nur Aini

**ABSTRAK**

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami pasien anak saat pemasangan infus. Dampak kecemasan yang ditimbulkan akan mengganggu proses tindakan keperawatan. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh terapi distraksi *audiovisual* terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban. Desain penelitian menggunakan metode *pra eksperimental non-equivalent post-test design* dengan teknik *consecutive sampling* didapatkan 30 responden dari 30 populasi yaitu 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok intervensi usia prasekolah dengan menggunakan kuesioner SCAS. Analisa data menggunakan metode pengumpulan dan pengolahan data kemudian dianalisa dengan uji *Man Whitney U-Test* yang terpaparkan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil Analisa menunjukkan bahwa hampir seluruhnya anak pada kelompok yang diberikan terapi distraksi *audiovisual* di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban mengalami cemas ringan pada saat proses pemasangan infus, secara keseluruhan anak pada kelompok yang tidak diberikan terapi distraksi *audiovisual* di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban mengalami cemas berat pada saat proses pemasangan infus dan nilai  $p=0.000$  dan nilai  $Z= -4,627$ , artinya terdapat perbedaan kecemasan pada kelompok kontrol dan intervensi. Terapi distraksi *audiovisual* menjadi salah satu alternatif dalam menurunkan kecemasan saat pemasangan infus anak. Dimana terapi ini mengalihkan perhatian anak dari fokus nyeri akibat pemasangan infus ke stimulus yang lebih menyenangkan. Hal ini membuat anak bisa menghilangkan ketegangan dan kecemasan saat pemasangan infus.

**Kata Kunci:** Terapi distraksi *audiovisual*, kecemasan, anak prasekolah

**ABSTRACT**

*Anxiety is the most common feeling suffered by pediatric patients during infusion. The impact of the anxiety would bother the nursing actions process. This study aims to investigate the effect of audiovisual distraction therapy on anxiety during infusion in preschool children (aged 3-6 years) at UPT Tambakboyo Health Center, Tuban Regency. This study used pre-experimental non-equivalent post-test design with consecutive sampling technique found 30 children, namely 15 control groups and 15 preschool age intervention groups using the SCAS questionnaire. The data were analyzed using the Mann Whitney U-Test which is presented in the form of tables and narratives.*

*Analysis results show that almost all children in the group who were given audiovisual distraction therapy at UPT Tambakboyo Health Center in Tuban District experienced mild anxiety, overall children in the group who were not given audiovisual distraction therapy at UPT Tambakboyo Health Center in Tuban District experienced severe anxiety and score  $p=0,000$  and  $Z=-4,627$ . This means that there are differences in anxiety in the control and intervention groups. Audiovisual distraction therapy has become one of the alternative therapies in reducing anxiety when installing infusion of children. This therapy distracts the children from pain due to infusion to a more pleasant stimulus. This makes the children relieve the tension and anxiety during infusion.*

**Keywords:** *Audiovisual distraction therapy, anxiety, preschool children.*

## PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan anak yang berada pada masa prasekolah dengan rentang usia 3-6 tahun. (Potter & Perry, 2010). Anak pada usia prasekolah memiliki masa yang menyenangkan tetapi anak juga bisa mengalami masa yang kurang nyaman yaitu saat anak sakit dan mengharuskan mereka dirawat di rumah sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi cemas akibat hospitalisasi maupun tindakan keperawatan (Fatmawati *et al.*, 2019).

Berdasarkan data UNICEF dalam Saputro & Fazrin (2017) jumlah anak usia prasekolah di 3 negara terbesar dunia mencapai 148 juta dengan insiden anak yang dirawat di rumah sakit 57 juta anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan. Menurut Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2014, di Indonesia jumlah anak yang dirawat di rumah sakit dan mengalami kecemasan sebanyak 15,26% (Fatmawati *et al.*, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan angka kesakitan 1.475.197, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan sebanyak 85% (DINKES JATIM, 2014). Kecemasan adalah suatu perasaan gelisah yang tidak jelas, perasaan tidak nyaman atau sebuah perasaan ketakutan yang disertai respon otonom yang sumbernya tidak jelas. Perasaan takut terhadap sesuatu akibat mengantisipasi bahaya (Townsend, 2009).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2019 di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban dari bulan Januari–Oktober terdapat 155 pasien usia prasekolah berdasarkan 10 jenis penyakit teratas. Peneliti juga melakukan observasi pada 8 pasien usia prasekolah yang menggunakan *Spence Children Anxiety Scale (SCAS)* didapatkan data secara keseluruhan anak usia prasekolah mengalami kecemasan saat pemasangan infus yaitu sebanyak 8 anak (100%).

Kecemasan anak saat hospitalisasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perpisahan, hilang kendali, cedera tubuh dan nyeri. (Sari & Batubara, 2017).

Menurut Nursalam dalam Ulfa & Urifah (2017) asuhan keperawatan pada pasien anak umumnya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus. Pemasangan infus adalah prosedur penusukan vena dengan menggunakan *Over The Needle Catheter (ONC)* yang berfungsi untuk memasukkan cairan ataupun obat kedalam pembuluh darah (Legi *et al.*, 2019). Hal tersebut merupakan stresor yang dapat menjadikan anak semakin cemas. Seorang perawat biasanya akan menjelaskan prosedur kepada orang tua serta melakukan komunikasi terapeutik kepada anak sebelum melakukan tindakan tersebut, kondisi ini akan membuat anak semakin panik dan biasanya melakukan perlawanan atau menolak dilakukan prosedur pemasangan infus dimana hal tersebut mengakibatkan seorang petugas akan melakukan sedikit pemaksaan untuk melakukan tindakan dan menimbulkan trauma pada anak (Wong *et al.*, 2009).

Menurut Wong *et al.*, (2009) kecemasan yang dialami anak usia prasekolah dalam masa hospitalisasi merupakan sebuah masalah yang sangat penting jika tidak segera ditangani dapat berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya. Dampak jangka pendek dari kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan tindakan yang dilakukan oleh perawat dari hal tersebut dapat menyebabkan semakin lama hari rawat anak kemudian akan memperberat kondisi anak (Saputro & Fazrin, 2017).

Kecemasan akibat nyeri prosedur pemasangan infus merupakan sebuah stresor tinggi bagi anak usia prasekolah dapat ditangani dengan penatalaksanaan nonfarmakologi seperti relaksasi, imajinasi terbimbing, stimulasi kuantaneus dan distraksi. Teknik distraksi adalah salah satu usaha untuk melepaskan hormon endorfin yang berfungsi untuk memicu rasa tenang, senang dan bahagia yang dapat mengurangi rasa sakit (Potter & Perry, 2010). Keefektifan distraksi ini tergantung dari kemampuan pasien untuk menerima dan membangkitkan input sensori selain nyeri. Distraksi yang dapat dilakukan yaitu melibatkan anak dalam permainan.

Media audiovisual merupakan sebuah media perantara materi dan penyerapan yang melalui pendengaran dan pandangan sehingga dapat membangun kondisi yang dapat memperoleh keterampilan, sikap dan pengetahuan. Audiovisual yang biasanya digemari oleh anak usia prasekolah adalah gambar bergerak atau kartun dimana media ini sangat menarik bagi anak-anak usia prasekolah yang memiliki imajinasi tinggi selain itu audiovisual juga dapat memudahkan anak untuk mendapatkan pembelajaran dengan basis menyenangkan. Anak juga bisa mengeksplorasi emosi, perasaan dan daya ingat melalui audiovisual. Audiovisual juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan invasif serta memudahkan perawat dalam mendistraksi agar anak dapat kooperatif dalam pelaksanaan prosedur terapi (Taufik dalam Suprobo, 2017). Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pra eksperimental non-equivalent post-test design* yaitu dua kelompok yang diamati, dimana masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda sehingga satu kelompok diberikan perlakuan berupa terapi distraksi audiovisual sedangkan kelompok satunya tidak diberikan perlakuan (Hidayat, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 pasien anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban yang mengalami kecemasan saat pemasangan infus. Teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* dan didapat sampel sebesar 30 responden. Penelitian dilakukan pada anak yang dipasang infus dengan 2 kelompok, kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagi anak menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan metode ganjil genap. Kelompok intervensi diberikan terapi distraksi audiovisual dengan memperlihatkan

anak sebuah video lucu disertai musik semangat yang sudah disediakan oleh peneliti. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sama sekali. Observasi menggunakan kuisioner *Spence Children Anxiety Scale (SCAS)* yang dikembangkan oleh Spence (2000) dengan 28 item pertanyaan tertutup.

## HASIL PENELITIAN

Hasil data umum dan khusus berisi karakteristik responden yang meliputi frekuensi jenis kelamin dan usia sebagai berikut:

### Jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin anak di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		F	(%)	F	(%)
1	Laki-Laki	6	40	10	66.7
2	Perempuan	9	60	5	33.3
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dijelaskan bahwa pada kelompok anak yang diberikan intervensi distraksi audiovisual sebagian besar (60%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada kelompok yang tidak diberikan intervensi distraksi audiovisual sebagian besar (66,7%) berjenis kelamin laki-laki.

### Umur Anak

Tabel 2. Distribusi umur anak di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban tahun 2020.

No	Usia	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		F	(%)	F	(%)
1	36-48 Bulan	2	13.3	6	40
2	48-60 Bulan	5	33.3	4	26.7
3	60-72 Bulan	8	53.3	5	33.3
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dijelaskan bahwa usia anak pada kelompok yang diberikan intervensi distraksi audiovisual sebagian besar (53,3%) berusia 60-72 bulan dan sebagian kecil (13,3%) berusia 36-48 bulan. Sedangkan pada kelompok yang tidak diberikan intervensi distraksi audiovisual hampir sebagian (40%) berusia 36-48 bulan dan hampir sebagian (26,75) berusia 48-60 bulan.

**Tingkat kecemasan pemasangan infus pada kelompok yang diberikan terapi distraksi audiovisual dan kelompok yang tidak diberikan terapi distraksi audiovisual.**

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pemasangan infus pada kelompok yang diberikan intervensi dan kelompok yang tidak diberikan intervensi di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban 2020.

No	Tingkat Kecemasan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Tidak Ada Kecemasan	0	0	0	0
2	Cemas Ringan	12	80	0	0
3	Cemas Sedang	3	20	0	0
4	Cemas Berat	0	0	15	100
5	Panik	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hampir seluruhnya (80%) anak mengalami cemas ringan dan tidak satupun (0%) anak tidak ada kecemasan pada kelompok anak yang diberikan intervensi distraksi audiovisual. Sedangkan seluruhnya (100%) anak mengalami cemas berat dan tidak satupun (0%) anak mengalami cemas ringan pada kelompok anak yang tidak diberikan intervensi distraksi audiovisual.

**Analisis pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban 2020**

Tabel 4. Hasil analisis pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun) di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban 2020.

Terapi audiovisual	Tingkat kecemasan anak						Total	
	Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kelompok kontrol	0	0%	0	0%	15	100%	15	100%
Kelompok intervensi	12	80%	3	20%	0	0%	15	100%
		<i>Z = -4,627</i>				<i>p value = 0,000</i>		

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 yakni sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan kecemasan pasien antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perbedaan yang signifikan menandakan bahwa terdapat pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di UPT UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban.

**PEMBAHASAN**

**Kecemasan saat pemasangan infus pada kelompok yang tidak diberikan terapi distraksi audiovisual di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban**

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat intervensi distraksi audiovisual secara keseluruhan (100%) mengalami cemas berat saat proses pemasangan infus yaitu berupa: anak rewel, menangis, keluar banyak keringat, wajah terlihat tegang, tidak mau dilakukan tindakan keperawatan, takut sama petugas kesehatan serta mengajak pulang dan tidak mau dirawat di puskesmas. Cemas berat ditandai dengan nafas pendek, berkeringat, tegang, dan tidak mampu menyelesaikan masalah (Stuart, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padila *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami cemas berat saat pemasangan infus pada kelompok kontrol. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan saat pemasangan infus seperti: perpisahan dengan orang tua dan orang terdekat, tidak mengenal petugas dan lingkungan rumah sakit, adanya pembatasan aktif dan merasa sebagai hukuman, kehilangan keutuhan/cedera tubuhnya atau nyeri (Supartini, 2012). Selain itu juga terdapat faktor lain yaitu: usia anak, jenis

kelamin, pengalaman infus sebelumnya dan dukungan keluarga.

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa hampir sebagian (40%) anak yang terpasang infus di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban berumur 3-4 tahun. Pada usia 3-4 tahun anak mempunyai kesulitan dalam memahami rasa cemas akibat nyeri pemasangan infus dan prosedur pengobatan yang dapat mengakibatkan kecemasan akibat rasa nyeri. Anak usia 3-4 tahun belum dapat mengucapkan kata-kata juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan secara verbal dan mengekspresikan rasa cemas kepada orang tuanya ataupun kepada perawat. Sebagian anak-anak terkadang segan untuk mengungkapkan rasa cemas yang sedang dialami, mereka takut akan tindakan keperawatan yang harus mereka terima nantinya. Sesuai dengan penelitian Anggraeni & Widiyanti (2019) bahwa anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami rasa sakit dan menganggap itu hasil dari tindakan perawat. Usia sangat berpengaruh dalam respon rasa sakit seseorang dimana anak-anak kurang mampu menahan rasa sakit dibandingkan orang dewasa. Potter & Perry (2010) menyatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi respon nyeri sehingga menyebabkan kecemasan anak semakin meningkat. Ketakutan dan kecemasan juga dapat memperburuk tingkat rasa sakit yang mereka rasakan.

Selain usia faktor yang mempengaruhi kecemasan selanjutnya adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar (66,7%) anak menunjukkan jenis kelamin laki-laki. Secara psikologis laki-laki memang lebih banyak diam dan jarang meluapkan perasaannya sementara perempuan mudah tersinggung dan mudah meluapkan perasaan. Tetapi, kecemasan bisa juga dipengaruhi dari beberapa faktor yang lain seperti: rasa nyeri yang timbul, kehilangan kendali dan asing dengan lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Stuart (2013) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih tinggi stressnya dibanding perempuan. Menurut Wong *et al.*, (2009), anak perempuan pada dasarnya lebih mudah beradaptasi terhadap stressor dari pada anak laki-laki dan sesuai dengan penelitian Mathius *et al.*, (2019) yang

menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih cemas dibandingkan anak perempuan walaupun secara biologis perempuan lebih lemah dari pada laki-laki. Namun laki-laki lebih memilih untuk tidak menunjukkan rasa cemas tersebut dikarenakan sejak awal terbiasa diajarkan menjadi seorang pemberani dan menahan rasa sedangkan perempuan lebih ekspresif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprobo (2017) mengatakan bahwa jenis kelamin bukan faktor yang dominan terhadap munculnya kecemasan pada anak.

### **Kecemasan saat pemasangan infus pada kelompok yang diberikan terapi distraksi audiovisual di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban**

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa anak yang mendapat intervensi distraksi audiovisual hampir seluruhnya (80%) merasakan cemas ringan saat proses pemasangan infus yaitu berupa anak tidak rewel, mampu diajak berinteraksi dengan baik, bersedia dilakukan tindakan keperawatan. Cemas ringan ditandai dengan sesekali nafas pendek, muka berkerut, bibir bergetar, tremor halus pada tangan dan masih dapat menyelesaikan masalah secara efektif (Stuart, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Suprobo (2017) yang menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami cemas ringan saat proses pemasangan infus pada kelompok intervensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak yang diberikan intervensi distraksi audiovisual mengalami cemas ringan saat pemasangan infus.

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan anak pada saat prosedur pemasangan infus. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan terapi distraksi audiovisual. Terapi distraksi audiovisual dapat mengalihkan fokus perhatian anak dari stimulus perangsang nyeri akibat pemasangan infus ke stimulus yang lain sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan demikian anak menjadi lebih tenang, rileks dan berkurang kecemasannya (Suprobo, 2017).

Perbedaan perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa dapat mempengaruhi bagaimana mereka merespon rasa sakit. Anak-anak cenderung mengalami kesulitan

dalam memahami rasa sakit dan menganggap bahwa itu adalah hasil dari tindakan perawat. Menurut peneliti usia sangat berpengaruh dalam respon rasa sakit seseorang, anak-anak khususnya usia prasekolah (3-6 tahun) kurang mampu menahan rasa sakit dibandingkan orang dewasa sehingga rasa cemas pada anak-anak lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Semakin kecil usia anak maka rasa cemas yang dirasakan akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Sembiring *et al.*, (2015) bahwa respon cemas akibat nyeri pada balita lebih tinggi dari pada anak-anak usia prasekolah selama prosedur pemasangan infus. Berbanding terbalik semakin besar usia anak maka semakin mudah untuk menangkap audiovisual yang disajikan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena diusia yang lebih besar anak lebih mampu untuk memahami video dan lebih mengenal video yang disajikan sehingga lebih mudah untuk dilakukan terapi audiovisual.

Menurut Potter & Perry (2010) secara umum perempuan dan laki-laki tidak berbeda secara signifikan dalam respon mereka terhadap rasa cemas akibat nyeri. Menurut peneliti jenis kelamin tidak berpengaruh dalam rasa cemas seseorang. Laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan terhadap respon cemas akibat rasa nyeri. Penelitian yang sama mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan akibat respon nyeri saat prosedur pemasangan infus pada usia anak prasekolah (Anggraeni & Widiyanti 2019). Tetapi, perempuan lebih mudah untuk menerima audiovisual yang telah disajikan hal tersebut dikarenakan seorang perempuan lebih mudah untuk dilakukan bina hubungan saling percaya dan perempuan lebih mempunyai perasaan yang mudah menerima dari pada laki-laki.

### **Pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa anak yang diberikan terapi distraksi audiovisual saat pemasangan infus hampir seluruhnya (80%) anak mengalami kecemasan ringan. Sedangkan anak yang tidak diberikan terapi distraksi

audiovisual saat pemasangan infus secara keseluruhan (100%) anak mengalami cemas berat.

Hasil perhitungan dengan program *SPSS for windows versi 23.0* dengan di uji *Man Whitney Test* didapatkan nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 yakni sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan kecemasan pasien antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dengan adanya perbedaan yang signifikan tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap kecemasan saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprobo (2017) bahwa terdapat pengaruh terapi audiovisual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak yang dilakukan pemasangan infus di UGD RSUD Wates.

Dari fakta penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kecemasan yang dirasakan oleh anak usia 3-6 tahun pada saat proses pemasangan infus pada kelompok anak yang diberikan intervensi terapi distraksi audiovisual dan pada kelompok yang tidak diberikan intervensi terapi distraksi audiovisual. Kecemasan pada kelompok yang diberikan intervensi terapi distraksi audiovisual adalah sebagian besar adalah cemas ringan, hal ini dikarenakan pada saat diberikan intervensi terapi distraksi audiovisual perhatian anak akan rasa cemas akibat nyeri pemasangan infus teralihkan karena fokus anak lebih fokus untuk melihat dan mendengarkan video yang telah disajikan. Padila *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa efek distraksi audiovisual dapat mengalihkan perhatian anak dari fokus cemas akibat rasa nyeri pemasangan infus ke fokus pengalihan yang dapat membuat anak menjadi semakin nyaman, terapi ini efektif dilakukan untuk anak usia 3-6 tahun.

Terapi distraksi audiovisual sangat efektif karena tidak memerlukan biaya mahal dan dapat dilakukan di tempat tidur pasien sehingga tidak mengganggu intervensi keperawatan yang lain. Keberhasilan terapi distraksi audiovisual dalam mengatasi kecemasan pada anak yang dipasang infus dipengaruhi oleh video audiovisual yang menarik dan trend sesuai dengan usia anak yaitu 3-6 tahun sehingga menjadi suatu

ketertarikan tersendiri bagi anak, audiovisual tersebut adalah video kartun yang disertai dengan lagu anak-anak. Rasa senang anak terhadap terapi distraksi audiovisual dapat mengatasi kecemasan akibat nyeri pemasangan infus bahkan untuk menghilangkan rasa tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat Pengaruh Terapi Distraksi Audiovisual Terhadap Kecemasan Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban. Hampir seluruhnya anak pada kelompok yang diberikan terapi distraksi audiovisual di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban mengalami cemas ringan pada saat proses pemasangan infus. Secara keseluruhan anak pada kelompok yang tidak diberikan terapi distraksi audiovisual di UPT Puskesmas Tambakboyo Kabupaten Tuban mengalami cemas berat.

Dengan melihat hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut:

### Bagi akademik

Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang Teknik distraksi berupa audiovisual dan sebagai pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya khususnya bidang kesehatan.

### Bagi praktisi

#### Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan tentang pengaruh terapi distraksi audiovisual dalam meningkatkan tindakan non farmakologi.

#### Bagi puskesmas

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi puskesmas untuk melakukan terapi distraksi audiovisual guna mengatasi kecemasan saat proses pemasangan infus.

### Bagi penulis

Sebagai pengalaman nyata dan berharga dalam menerapkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh saat kuliah dan mengetahui pengaruh terapi distraksi audiovisual untuk mengatasi kecemasan saat proses pemasangan infus.

## Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman nyata tentang pembuatan skripsi dan mengembangkan penelitian dibidang kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. D., & Widiyanti. (2019). Distraction Techniques : Telling Stories To Decrease Pain For Preschool Children During Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1),23–30. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.887>
- DINKES JATIM. (2014). *Profil kesehatan provinsi Jawa Timur*. Dinkes Jatim. Surabaya.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Retnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(2), 15–29.
- Hidayat, A.A. (2009). *Metode penelitian dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Empat.
- Legi, J. R., Sulaiman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh storytelling dan guide-imagery terhadap tingkat perubahan kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif. *Journal of Telenursing*, 1(1), 145–156.
- Mathius, N. P., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 33-42
- Padila, Agusramon, & Yera. (2019). terapi story telling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. *Journal of Telenursing*, 1(1), 51–66.
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental keperawatan* (7th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat

Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 9–12.

Sari, F. S., & Batubara, I. M. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi.

Sembiring, S. U., Novayelinda, R., & Nauli, F. A. (2015). Perbandingan Respon Nyeri Anak Usia Toddler dan Prasekolah yang Dilakukan Prosedur Invasif. *JOM*, 2(2), 1491-1500.

Stuart, G. W. (2013). *Buku saku keperawatan jiwa* (5th ed.). Jakarta: EGC.

Supartini, Y. (2012). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.

Suprobo, G. N. (2017). Pengaruh terapi audiovisual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak yang dilakukan pemasangan infus di UGD RSUD Wates. *Nursing Journal*.

Townsend, M. C. (2009). *Buku saku diagnosis keperawatan pada keperawatan psikiatri* (6th ed.). Jakarta: EGC.

Ulfa, A. F., & Urifah, S. (2017). Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book : Seri Pemasangan Infus di RSUD Kabupaten Jombang, 3(1), 1–6.

Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winketstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.

